

ZIKIR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

Oleh: Muthiah Ahmad
Mahasiswa Pasca Sarjana
Universitas Islam Bandung

Abstract:

The emergence of various assemblies' dhikr trying to provide solutions for the pilgrims who were experiencing inner restlessness and spiritual aridity. It has become a common phenomenon that the modern century marked by development science and technology, encourage positive change at the same time adversely affect human life. One negative aspect is the loss of balance and peace of the human soul. Not a few people who were facing inner restlessness until almost could lead to frustration in his life. Recitation is also a form of communication to God to do in those conditions and under any circumstances, because the remembrance was to remember, feel, see the omnipotence of God, in the Encyclopedia of Islam which explains that the term of remembrance has multi understanding them is to call, said, remember, keep, or understand something good. One of the means to be able to communicate with God is by way of remembrance, which would take a person surrendered to Allah. With syariah the slave can communicate with his Creator. Allah is the communicant, His is the communicator and the remembrance is medium.

Keywords:

Recitation, Media, Communication

PENDAHULUAN

Problem mendasar masyarakat modern, di era globalisasi saat ini adalah frustasi, krisis eksistensi, depresi dan hampa makna. Hampa makna ditandai ketika seseorang merasa terasing dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan dunia kerja. Sementara itu, di sisi lain mereka telah kehilangan visi dan misi hidupnya. Mereka menjalani hidup yang membosankan, tanpa gairah, kesepian dan persoalan kecemasan yang hampir melanda mereka setiap saat. Kegelisahan, kesepian, kebosanan dan kecemasan terjadi karena masyarakat modern telah kehilangan ruang meditasi (perenungan). Mereka seringkali melakukannya dengan cara yang kurang tepat, bahkan justru mengembalikan mereka pada hingar-bingar kehidupan yang *glamour*. Maka, tidak aneh jika mereka merasa kesepian di tengah hiruk pikuk masyarakat perkotaan. Kemajuan hidup manusia modern di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi dirasakan lebih mudah dan lebih sejahtera. Pada saat yang sama, kemajuan peradaban dewasa ini juga membuat manusia tidak bahagia, kehilangan makna hidup, sehingga menyebabkan terputusnya hubungan manusia modern dengan nilai-nilai spiritualnya.

Fenomena spiritualitas yang terjadi akhir-akhir ini telah menggugurkan hipotesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku spiritual mustahil muncul pada masyarakat modern. Karena menurut Durkheim masyarakat modern sangat

individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Rumusan yang mengatakan bahwa spiritualitas berbanding lurus dengan modernitas suatu masyarakat agaknya tidak selalu benar. Karena pada masyarakat modern seperti saat ini spiritualitas sudah menjadi trend tersendiri¹.

Manusia modern membutuhkan pegangan, petunjuk jalan, atau semacam obat penenang agar mereka tidak terjebak dalam kegersangan hidup di rimba perkotaan. Mereka juga butuh figur dan pembimbing yang sanggup memandu, meniti, dan melempengkan jalan menuju firdaus. Hal ini dianggap perlu sebab kehampaan batin yang dirasakan manusia modern adalah hilangnya vitalitas dan sering kali berujung pada pesimisme semacam ketidakberdayaan menemukan sumber kebahagiaan secara mandiri.

Manusia hidup di dunia ini senantiasa mencari kualitas hidup yang akan berkaitan dengan cinta manusia dengan Tuhannya dan juga cinta manusia dengan manusia lainnya. Cinta manusia kepada Tuhannya dan cinta manusia kepada manusia lainnya memungkinkan manusia untuk menemukan arti dirinya, eksistensinya, dan makna atas hidup yang dijalaninya. Ketika manusia telah mengetahui hakikat jati dirinya, manusia akan menemukan makna kehidupan yang dijalaninya, dan akan merasakan kedamaian dalam kepasrahannya pada Illahi. Manusia tidak lagi menjadi sekedar menjalani hidup, tetapi memahami hidup dan kehidupan.

Kualitas hidup manusia bukan berarti dengan terpenuhinya semua kebutuhan materialnya, namun kualitas hidup manusia yang sesungguhnya ialah ketika manusia *ridha* terhadap apa yang telah Tuhan berikan kepadanya, sehingga manusia hidup di dunia tidak hanya mengedepankan duniawi tetapi juga menyeimbangkan dengan mengingat kehidupan ukhrawi. Salah satu cara untuk selalu mengingat Tuhannya ialah dengan cara berzikir. Setiap orang yang berzikir ia selalu mengutamakan qalbu dengan tujuan agar bisa mengendalikan dan mengosongkan hati dari selain Allah. Sehingga bisa mengurangi hasrat dalam hati, pikiran, perasaan dan hawa nafsu.

Zikir merupakan suatu cara atau media komunikasi antara manusia dengan Allah yang dilakukan dengan lisan, hati ataupun dengan perbuatan dengan cara menyucikannya (membaca *tasbih*), mengagungkannya (membaca *takbir*), dan memujinya (membaca *hamdallah*). Selain itu, zikir juga meliputi doa dan salat, karena di dalamnya terdapat unsur mengingat yang dominan. Zikir adalah upaya yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang beriman dalam mendekatkan diri mereka kepada Allah Swt. Zikir dapat berupa lantunan kalimat syahadat, yaitu *laa ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah Swt), atau kalimat-kalimat yang lainnya, seperti tasbih, doa dan lain-lain².

Sesungguhnya ketika seseorang sedang berzikir, maka ia telah melakukan komunikasi dengan Allah. Dalam hal ini, Allah sebagai komunikan sedangkan manusia bertindak sebagai komunikator. Oleh karena itu, dalam berzikir hendaklah dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh hingga seolah-olah sedang berbicara dengan Allah. Zikir merupakan suatu bentuk *sunnatullah* karena ketika Allah menciptakan semua

makhluknya, semua selalu berzikir kepada Sang PenciptaNya. Demikian pula dengan manusia, sejak ruh pertama kali ditiupkan ke dalam dirinya, maka pada saat itu sudah berlangsung perjanjian antara manusia dengan Allah. Sebuah perjanjian ketuhanan di mana manusia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari, pengakuan tersebut termanifestasi dalam bentuk ibadah (zikir) kepada-Nya.

Fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini yaitu seringnya ada kegiatan yang disebut dengan zikir bersama. Orang yang berzikir mengenakan seragam putih, dan juga seringkali memakai topi putih. Mereka membaca sesuatu berulang-ulang dengan suara yang penuh semangat sambil menggerakkan tubuh dan kepalanya. Di antara mereka ada yang meneteskan air mata dan ada pula yang seperti dalam keadaan tidak sadarkan diri. Aktivitas orang-orang yang sedang berzikir pada suatu wadah disebut sebagai majlis zikir. Kehadiran majlis zikir mengajarkan jamaah untuk berzikir, memahami dan merasakan makna zikir, serta menumbuhkan sifat menerima di hati manusia. Seseorang yang sering berzikir itu akan mengetahui bahwa cara untuk meraih kesuksesan di dunia yaitu dengan memperkaya ilmu, demikian pula jika ingin sukses di akhirat. Sehingga, tidaklah mengherankan jika banyak bermunculan majelis zikir yang banyak didatangi oleh umat yang haus akan ilmu akhirat demi meraih kebahagiaan.

Pada prakteknya, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan. Diantaranya; pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental (*mental health*). Sedangkan pada masyarakat tertentu, solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual. Fenomena yang terjadi beberapa tahun lalu, terlihat dengan maraknya ritual-ritual keagamaan yang diminati oleh banyak masyarakat perkotaan. Sebut saja, Aa Gym dengan manajemen Qalbu-nya, Ari Ginanjar Agustian dengan ESQ-nya, Arifin Ilham dengan Majelis Zikir-nya dan lain-lain. Orang rela datang jauh-jauh, meluangkan waktunya bahkan tidak sedikit membayar mahal untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap tarikan nafas dan menemukan kembali makna hidup dan jati diri.

Munculnya berbagai majelis zikir berusaha memberikan solusi bagi para jamaah yang tengah mengalami kegelisahan batin dan kegersangan spiritual. Sudah menjadi gejala umum bahwa, abad modern yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini, mendorong perubahan positif sekaligus memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Salah satu segi negatifnya adalah hilangnya keseimbangan dan ketentraman jiwa manusia. Tidak sedikit manusia yang tengah menghadapi kegelisahan batin hingga hampir bisa mengakibatkan frustrasi dalam hidupnya. Jadi sesungguhnya aktifitas zikir itu mempunyai implikasi menempatkan manusia sebagai manusia. Banyak manusia yang frustrasi bukan karena tidak punya harta, tetapi justru karena godaan harta manusia yang kehilangan keseimbangan jiwa. Maka, basis perkotaan merupakan tempat yang strategis untuk tumbuhnya amalan-amalan zikir. Perubahan dan persaingan masyarakat kota jauh lebih keras dibanding dengan masyarakat desa yang lebih relatif homogen sehingga tingkat depresi di masyarakat kota lebih memungkinkan daripada yang terjadi di pedesaan.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Zikir

Salah satu cara seorang hamba untuk selalu merasa dekat dengan Tuhannya adalah dengan zikir. Penghayatan zikir tidak berarti ditempuh dengan cara memisahkan dari kehidupan sosial, tetapi justru aktif melibatkan diri dalam aktivitas duniawi. Hal seperti itu dikenal dengan istilah neo-sufisme, selalu mengingat akhirat tetapi tidak melupakan kehidupan duniawi yang selalu aktif dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Zikir merupakan langkah awal untuk mencapai kecintaan Allah. Hal ini dapat dilihat pada pengertian zikir yang terdapat dalam Ensiklopedi Tasawuf, zikir itu ada dua pengertian yaitu zikir umum dan zikir khusus. Zikir umum adalah iman kepada Allah dengan menyebut dua kalimat syahadat dan menjalankan perintahNya berdasarkan ajaran Islam, sedangkan zikir secara khusus adalah mengingat atau menyebut Allah dengan kalimat yang indah-indah sehingga kehadiran Allah dapat dirasakan oleh hambaNya.³

Zikir juga merupakan bentuk komunikasi kepada Allah yang dapat dilakukan dalam kondisi dan dalam keadaan apapun, karena zikir itu untuk mengingat, merasakan, melihat kemahakuasaan Allah, dalam Ensiklopedi Islam yang menjelaskan bahwa istilah zikir memiliki multi pengertian diantaranya adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.⁴

Pada fenomenologi Husserl untuk menciptakan suatu makna maka harus ada kerja sama antara aku dengan dunia luar aku.⁵ Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa zikir adalah mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dengan kata lain zikir merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mengingat PenciptaNya dengan cara menyebut-nyebut namaNya yang indah secara berulang-ulang semata-mata untuk beribadah kepadaNya. Dari sini pula dapat dipahami bahwa zikir merupakan cara seseorang untuk mencapai konsentrasi spiritual.

Adapun jenis-jenis zikir dengan tingkatannya adalah sebagai berikut :

- (1) Zikir lisan biasa juga disebut dengan zikir nafi isbat merupakan zikir jahar yaitu dengan mengungkapkan lafaz yang dapat menggerakkan hati untuk selalu mengingat Allah. Diucapkan oleh mulut dan suara yang dikeluarkan dengan batasan sedikitnya dapat terdengar oleh diri sendiri sedangkan batasan maksimal tidak ditentukan. Zikir jahar nyata terdengar suaranya dan nyata terlihat getar bibir mengucapkannya. Jika dilakukan berjamaah suara zikir jahar kadang menggemuruh menimbulkan rasa rendah dihadapan Allah.

Bacaan zikir jahar ini merupakan bacaan yang intinya permintaan maaf kepada Sang Pencipta dan berharap mendapatkan ampunan dari Allah. Bacaan tersebut berupa pujian kepada Allah, mengagumkan asma Allah. Bacaan tersebut antara lain: *Astaghfirullah, Subhanallah, Laa Ilaaha Illallah*

Pada tahap awal membaca *istighfar* dengan harapan Allah berkenan mensucikan diri hambaNya dari dosa-dosa yang dilakukan oleh tubuh atau raga. Sebab sejak

tubuh dilahirkan sudah berapa banyak dosa yang telah diperbuat, baik yang disadari maupun tidak.

Zikir dengan membaca *Subhanallah* artinya Maha Suci Allah. Kalimat tersebut dinamakan tasbih artinya mensucikan Allah. Mensucikan Allah berarti menjauhkan dan membersihkan diri dari anggapan-anggapan yang tidak baik kepada Allah. Allah Maha Suci artinya Allah tidak lemah, maha suci dari sifat-sifat kekurangan dan cacat. Semua kejadian di alam ini sekalipun tampak jelek, tidak menyenangkan tapi pasti ada manfaatnya di balik semua itu. Orang menderita sakit bukan semata-mata Allah membencinya. Bahkan sebaliknya Allah menunjukkan kasih sayangNya kepada hambaNya dengan menghapus dosa-dosa yang melekat dalam dirinya dengan sebab sakit itu. Mungkin Allah juga memberikan peringatan kepada hambaNya agar tidak lupa kepadaNya disaat sehat.

Bacaan *Laa Ilaaha Illallah*, artinya tidak ada *Illah* kecuali Allah. Kalimat tersebut disebut dengan tahlil atau kalimat tauhid. Kalimat tersebut menegaskan bahwa yang disembah, dicintai, diikuti, ditakuti, tempat berharap, dimintai pertolongan, yang mutlak membuat peraturan, yang berkuasa hanya Allah. Peningkaran dari sifat-sifat dan perbuatan Allah tersebut menjadikan manusia terseret kedalam kesyirikan baik syirik besar maupun syirik kecil.

- (2) Zikir *qalbu* atau biasa juga disebut dengan zikir *khafi*, yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Zikir ini hanya memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya napas. Keluar masuknya napas yang bersamaan dengan kesadaran akan kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa *qalbu* itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah. Zikir menjaga hati untuk selalu mengingat Allah, yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak ada batasan ruang maupun waktu.

Dengan melakukan zikir, melatih agar selalu hidup dalam arti dapat merasakan kehadiran Ilahi, menghadirkan hati dengan penuh keyakinan akan keberadaan zat, sifat, asma Allah, zat yang maha melihat, maha mendengar, maha mengetahui dan maha kuasa atas segalanya. Semua panca indera dan seluruh tubuh ditutup (dimatikan). Ruhani yang berkomunikasi dengan Allah. Untuk mengenal Allah harus melalui Allah. Hal ini berarti, bila hendak berkomunikasi dengan Allah harus melalui bahasa ruhani, berarti jasmaninya harus diam dan hening.

- (3) Zikir *Sir* atau rahasia yaitu zikir yang sangat rahasia, hanya jamaah yang berzikir dan Allah yang tahu. Makhluk lain tidak ada yang bisa mengetahuinya bahkan malaikatpun tidak tahu. Pada zikir sir tidak menggunakan mulut melainkan perasaan dan kesadaran yang ada di dalam, karenanya zikir tersebut menjadi tersamarkan. Zikir sir dilakukan dengan rasa sehingga tidak dapat dilihat dengan mata bahwa ia sedang melakukan zikir sir, meskipun ia sedang membaca, makan, bahkan sedang tidur. Lafaz kalimatnya adalah “hu Allah” disetiap aktivitasnya. Dalam zikir sir jamaah mengingat Allah, merasakan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah.

Di dalamnya tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, bersahabat, seakan melihat Allah, yang dinamakan dengan ihsan. Dalam ibadah, jamaah merasa melihat Allah, atau setidaknya merasa sedang dilihat oleh Allah. Zikir inilah yang hakiki, sebab hubungan manusia dengan Allah tidak terjadi dengan tubuh jasmaninya melainkan dengan ruhaninya.

Tujuan dari zikir sir adalah untuk menuju keesaan (Ahad), yaitu dengan menggunakan rasa atau haq, yaitu merasakan adanya haq Allah pada diri, karena jika tidak merasakan bahwa didalam diri itu ada Allah atau haqnya Allah, maka seseorang belum mengenal Allah atau bermakrifat. Zikir Sir ini adalah tingkat rahasia dasar, bahkan lidah tidak sanggup untuk mengucapkannya karena ia mengikuti nur yang dikirim Allah ke dalam hati.

Musthafa sepakat dengan penjelasan sebelumnya. Menurutnya, tujuan dari mengingat Allah adalah untuk membersihkan jiwa, mengokohkan mental, dapat menghidupkan hati, dan dapat menghindari dari kelalaian mengingat Allah.⁶

Zikir merupakan salah satu kebutuhan primer seorang hamba. Tidak ada satu momen pun dalam kehidupan yang ia tidak membutuhkan zikir di dalamnya. Memaknai zikir itu bukan hanya di lisan saja atau hanya melafazkan dalam hati tapi mengetahui hakikat zikir itu sendiri, untuk dapat mencapai kekhusukan berzikir tidaklah serta merta dapat diraih, dengan hidayah Allah dan dengan izinNya lah maka seorang hamba itu dapat dikatakan khusuk dalam berzikir. Khusuk dalam zikir itu ketika zikir sudah terlepas dari bilangan dan benar-benar mengetahui siapa yang di sembah.

Membentuk komunikasi spiritual

Komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkenaan dengan persoalan agama. Artinya, komunikasi yang didasari nuansa-nuansa keagamaan.⁷

Hakikat komunikasi adalah proses penciptaan makna dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda. Allah menebarkan simbol-simbol atau tanda-tanda melalui dua ayat Allah: pertama, ayat *quraniyah* (berbentuk firman Allah dalam tulisan-tulisan Al-Quran) yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangannya. Perintah-Nya, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Larangan-Nya, seperti tidak boleh mencuri, berjudi, berzina, mabuk, membunuh, dan sebagainya. Kedua, ayat *kauniyah*, berbentuk alam semesta. Antara lain: Allah telah menciptakan bumi, langit, gunung, bulan, matahari, manusia dengan warna kulit, bahasanya, dan lain sebagainya.

Ajaran Islam yang paling dasar dan paling penting tersirat dalam *syahadah* atau pengakuan keimanan. *Laa ilaha illallah*, yang berarti tidak ada objek yang layak dan pantas disembah kecuali Allah, dan terus-menerus mengingat Allah. Segenap bentuk ibadah lainnya menekankan pentingnya mengingat Allah. Ruh doa adalah mengingat Allah.⁸ Tujuan dari perintah dan larangan Allah adalah zikir atau mengingat Allah. Sebagai hasil dari zikir hati pun kosong dari cinta kepada segala sesuatu serta terputus dari semuanya, kemudian, ia cenderung kepada Allah semata.

Mengingat Allah memberi energi kebutuhan terdalam jiwa, kebutuhan untuk membebaskan diri dari tekanan dunia ini.⁹ Energi yang datang kepada seseorang yang sedang zikir akan membentuk medan magnet yang positif, yang sangat bermanfaat untuk menarik makhluk Allah lainnya untuk selalu berpikiran positif dan berperilaku positif kepada orang yang selalu berzikir.

Zikir menempatkan manusia sebagai manusia. Banyak manusia yang frustrasi bukan karena tidak punya harta. Tetapi justru karena godaan harta manusia kehilangan keseimbangan jiwa. Ditinjau dari sisi ibadah, zikir merupakan latihan menuju ikhlasnya hati dan istiqomah dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Berzikir itu berarti mengingat. Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berpikir.¹⁰ Memori tersebut melewati tiga proses yaitu perekam (*encoding*), dalam hal ini ketika seseorang melakukan zikir melalui penginderaannya mencatat informasi yang diberikan oleh Sang guru. Tahap kedua adalah penyimpanan (*stronge*). Setelah mendapatkan informasi mengenai zikir maka informasi tersebut disimpan olehnya, penyimpanan tersebut menentukan lamanya informasi dalam diri seseorang, kemudian pemanggilan (*retrieval*), yaitu mengingat lagi dengan menggunakan informasi yang disimpan, dengan proses memori tersebut ia akan mengingat lagi apa yang telah diduplikasinya dan mengamalkan zikir yang telah diajarkan sebelumnya.

Zikir merupakan sarana untuk kembali kepada Allah yang akan membawa seseorang berserah diri kepada Allah. Sehingga sedikit demi sedikit, dalam segala urusan, Allah akan menjadi tempat perlindungan, rumah dan benteng baginya. Dalam menghadapi musibah juga akan cenderung berlindung kepadaNya. Cara menjalin hubungan dengan Allah telah diatur olehNya, untuk berhubungan dengan Allah adalah dengan syariat seperti shalat, zikir, dan amalan-amalan lainnya sehingga seorang hamba dapat berhubungan dengan Allah secara benar.

Ketika seorang hamba sedang berzikir, maka dapat kita ibaratkan bahwa Allah adalah sebagai komunikan atau penerima pesan, sedangkan hambaNya itu bertindak sebagai komunikator atau pengirim pesan, sumbernya adalah dari diri seorang hamba tersebut atau kejadian yang dialaminya, medianya adalah zikir, efeknya adalah ketenangan jiwa yang akan didapatkan dan tanda-tanda lainya yang Allah kirimkan kepada hambaNya.

KESIMPULAN

Zikir merupakan metode membentuk dan memperkuat niat hati, dengan harapan apa yang ada dalam hati akan terkabulkan dengan izinNya. Berdasarkan hal ini, penulis merumuskan manfaat zikir, diantaranya: membentuk, memperkuat kehendak, mempertajam batin, sekaligus bernilai ibadah. Memaksimalkan zikir khususnya lafaz *laa ilahaa illallah* dan lafaz Allah adalah amalan yang disukai oleh Allah karena zikir merupakan langkah awal untuk menuju kecintaan kepada Allah dengan pengharapan mendapatkan ridha dari Allah.

Salah satu sarana untuk dapat berkomunikasi dengan Allah adalah dengan cara berzikir, yang akan membawa seseorang berserah diri kepada Allah. Dengan syariatlah maka seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Sang Penciptanya. Allah adalah komunikan, hambaNya adalah komunikator dan zikir adalah medianya.

Endnotes

¹ Taufiq, *Fenomena Zikir Sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern*. SUHUF. Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume ke-17, Nomor 2: 131-146, 2005, h. 27.

² Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern* (Diterjemahkan dari At-Tasawwuf An- Nafsi), (Jakarta: Mizan, 2002), h. 27.

³ Ismail, 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1506.

⁴ In'ammuzahidin Masyhudi, Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), h. 7.

⁵ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran), h. 41.

⁶ Musthafa Husaini, *Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah*, (Jakarta: Najla Press, 2006), h. 286.

⁷ Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2007), h. 104

⁸ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 85.

⁹ Eva Y Nukman, *Lingkaran Cinta Sang Sufi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 75.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 62.

DAFTAR PUSTAKA

An-Najar, Amir. 2002. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern* (Diterjemahkan dari At-Tasawwuf An- Nafsi). Jakarta: Mizan.

Husaini, Musthafa. 2006. *Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah*. Jakarta: Najla Press.

Ismail, Ilyas dkk. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Masyhudi, In'ammuzahidin. Nurul Wahyu A. 2006. *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, Semarang: Syifa Press.

Nukman, Eva Y. 2003. *Lingkaran Cinta Sang Sufi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.

Taufiq. 2005. *Fenomena Zikir Sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern*. SUHUF. Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume ke-17, Nomor 2: 131-146.

Valiuddin, Mir. 1996. *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.